

**STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI  
REPONG DAMAR DI ZONA TRADISIONAL RESOR BIHA, TAMAN  
NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN**

**(Skripsi)**

Oleh

**Gusektiono  
NPM 2214151040**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI REPONG DAMAR DI ZONA TRADISIONAL RESOR BIHA, TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN**

Oleh

**Gusektiono**

Indonesia memiliki keanekaragaman tumbuhan yang tinggi yang tersebar pada berbagai tipe ekosistem, termasuk sistem agroforestri repong damar. Potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, ditandai dengan ketergantungan terhadap bahan baku impor dan berkurangnya praktik etnobotani akibat dinamika sosial dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keanekaragaman vegetasi, mengidentifikasi bentuk pemanfaatan tumbuhan, serta mendokumentasikan praktik etnobotani di Repong Damar Zona Tradisional Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Analisis vegetasi dilakukan menggunakan metode *cluster sampling* dengan petak bersarang, sedangkan data etnobotani dikumpulkan melalui pendekatan etnografi dengan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekosistem repong damar memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi dengan nilai Indeks Keanekaragaman ( $H'$ ) sebesar 3,39, Indeks Kekayaan Jenis ( $D_{mg}$ ) sebesar 12,11, dan Indeks Kemerataan ( $E$ ) sebesar 0,78, serta didominasi oleh damar mata kucing (*Anthoshorea javanica*) pada strata pohon. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat meliputi 29 spesies sebagai sumber pangan, 45 spesies tanaman obat, 13 spesies untuk keperluan ritual adat dan kepercayaan, 23 spesies sebagai bahan kerajinan dan pakaian, serta 37 spesies sebagai bahan bangunan. Hasil ini menunjukkan bahwa repong damar memiliki kekayaan spesies yang tinggi dengan distribusi individu yang relatif merata, serta praktik etnobotani yang masih diterapkan dan berperan penting dalam mendukung keberlanjutan sosial, budaya, dan ekologis masyarakat setempat.

Kata Kunci : analisis vegetasi, etnobotani, repong damar, keanekaragaman hayati, resor biha.

## **ABSTRACT**

### **ETHNOBOTANICAL STUDY OF THE UTILIZATION OF BIODIVERSITY IN REPONG DAMAR WITHIN THE TRADITIONAL ZONE OF BIHA RESORT, BUKIT BARISAN SELATAN NATIONAL PARK**

**By**

**Gusektiono**

*Indonesia possesses a high level of plant diversity distributed across various ecosystem types, including the repong damar agroforestry system. However, this potential has not been fully utilized, as indicated by dependence on imported raw materials and the decline of ethnobotanical practices driven by social and economic dynamics. This study aims to analyze vegetation diversity, identify patterns of plant utilization, and document ethnobotanical practices in the Repong Damar of the Traditional Zone of Biha Resort, Bukit Barisan Selatan National Park. Vegetation analysis was conducted using a cluster sampling method with nested plots, while ethnobotanical data were collected through an ethnographic approach employing snowball sampling techniques. The results show that the repong damar ecosystem exhibits a high level of diversity, with a Shannon–Wiener Diversity Index ( $H'$ ) of 3.39, a Species Richness Index ( $D_{mg}$ ) of 12.11, and an Evenness Index ( $E$ ) of 0.78, and is dominated at the tree stratum by damar mata kucing (*Anthoshorea javanica*). Plant utilization by the local community includes 29 species used as food sources, 45 species as medicinal plants, 13 species for ritual and spiritual purposes, 23 species for handicrafts and clothing, and 37 species for building materials. These findings indicate that the repong damar ecosystem has high species richness with a relatively even distribution of individuals, and that ethnobotanical practices remain actively maintained, playing an important role in supporting the social, cultural, and ecological sustainability of the local community.*

**Keywords:** *vegetation analysis, ethnobotany, repong damar, biodiversity, biha resort.*

**STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI  
REPONG DAMAR DI ZONA TRADISIONAL RESOR BIHA, TAMAN  
NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN**

**Oleh**

**Gusektiono**

**Skripsi**

**sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA KEHUTANAN**

**Pada**

**Jurusan Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**Judul Skripsi**

**: Studi Etnobotani Pemanfaatan Keanekaragaman  
Hayati Repong Damar Di Zona Tradisional Resor  
Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan**

**Nama Mahasiswa**

**: Gusektiono**

**Nomor Pokok Mahasiswa**

**: 2214151040**

**Jurusan**

**: Kehutanan**

**Fakultas**

**: Pertanian**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Pembimbing Pertama**

**Pembimbing Kedua**

**Dr. Duryat, S.Hut., M.Si**  
**NIP 197802222001121001**

**Rikha Aryanie Surya, S.Hut., M.P.**  
**NIP. 197604042000032001**

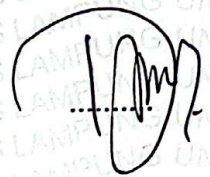
**2. Ketua Jurusan Kehutanan**

**Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P. IPM.**  
**NIP 19731012199903**

## MENGESAHKAN

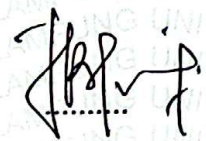
### 1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Duryat, S. Hut., M. Sc.



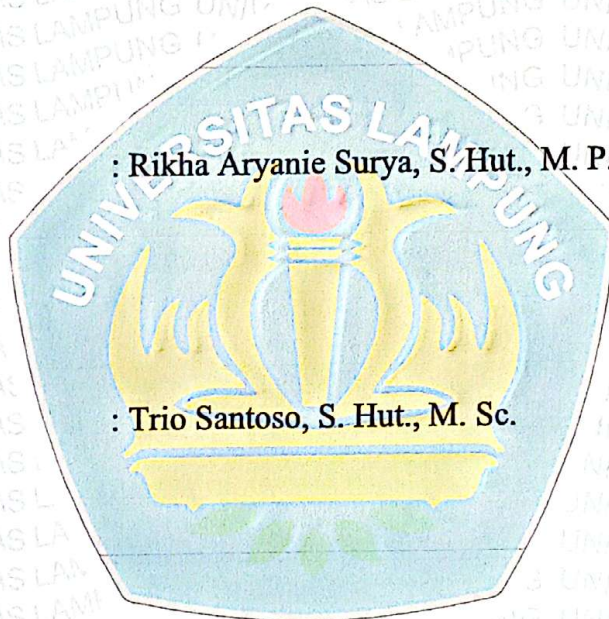
Sekretaris

: Rikha Aryanie Surya, S. Hut., M. P.



Anggota

: Trio Santoso, S. Hut., M. Sc.



### 2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 28 Januari 2026

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gusektiono

NPM : 2214151040

Jurusan : Kehutanan

Alamat Rumah : Dusun IV, Desa Mataram Ilir, Kecamatan Seputih  
Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“Studi Etnobotani Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar di Zona Tradisional Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan”**

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 13 Januari 2026

Yang membuat pernyataan



Gusektiono

2214151040



## RIWAYAT HIDUP



Gusektiono, yang akrab disapa Gusek, lahir di Mataram Ilir pada 4 Agustus 2004. Ia merupakan anak keempat dari pasangan Bapak Sukadi dan Ibu Suji. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 1 Mataram Ilir pada tahun 2010–2016. Pendidikan menengah pertama diselesaikan di SMPN 1 Seputih Surabaya pada tahun 2016–2019, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Seputih

Surabaya pada tahun 2019–2022.

Pada tahun 2022, Gusek diterima sebagai mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menempuh pendidikan tinggi, ia aktif berorganisasi sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyulva) Universitas Lampung.

Berbagai pengalaman akademik dan kegiatan lapangan telah dijalani selama masa studi. Pada tahun 2024, Gusek melaksanakan kegiatan magang di Penyelamatan dan Konservasi Harimau Sumatera (PKHS) yang berlokasi di Taman Nasional Way Kambas. Pada tahun yang sama, ia dipercaya sebagai ketua tim Ekspedisi Shorea Himasyulva dalam misi inventarisasi Ordo Squamata di Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, serta berperan sebagai pembicara dalam Seminar Nasional Hasil Ekspedisi Shorea Himasyulva. Selain itu, Gusek telah menyelesaikan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 32 hari di Desa Mulang Maya, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Ia juga melaksanakan Praktik Umum (PU) di Hutan Pendidikan Wanagama, meliputi KHDTK Wanagama di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah

Istimewa Yogyakarta, serta KHDTK Getas di Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai dan sayangi, Bapak Sukadi dan Ibu Suji yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, cinta kasih dan do'a yang tiada terhingga agar penulis menyelesaikan studinya. Untuk saudara-saudara saya Fitriono, Pujiono dan Nuryono yang telah memberikan dukungan baik moral maupun materil serta do'a dan terus memotivasi saya. Terima kasih untuk setiap cinta yang sama besarnya dengan segala bentuk pengorbanannya. Terima kasih juga untuk almamater tercinta, Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji syukur saya ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian dengan judul ” Studi Etnobotani Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar Di Zona Tradisional Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan” untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun material serta bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih ini, penulis tunjukkan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P. IPM. Selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Duryat S.Hut., M.Si. selaku dosen pembimbing utama penulis yang sudah sabar dan banyak meluangkan waktu untuk, membantu dalam proses bimbingan dan memberikan saran maupun motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Rikha Aryanie Surya S.Hut., M.P. selaku dosen pembimbing kedua penulis yang sudah sabar dan banyak meluangkan waktu untuk, membantu dalam proses bimbingan dan memberikan saran maupun motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Trio Santoso S.Hut., M.Sc. selaku dosen pembahas/penguji penulis yang sudah sabar dan sudah memberikan banyak saran serta masukan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
7. Ibu Inggar Damayanti S.Hut., M.Si. selaku pembimbing akademik selama masa perkuliahan penulis.
8. Segenap dosen kehutanan yang telah berbagi ilmu dan pengetahuannya selama masa perkuliahan.
9. Bapak Sukadi, sosok ayah sekaligus panutan bagi penulis yang dengan keteguhan hati bekerja tanpa mengenal lelah di bawah teriknya panas matahari demi keberhasilan anak bungsunya. Setiap upaya yang beliau lakukan merupakan wujud pengorbanan, jerih payah, serta kasih sayang yang tulus dan tak terhingga. Dengan penuh keikhlasan, beliau mencurahkan seluruh kemampuan yang dimiliki, baik tenaga, waktu, maupun pikiran, semata-mata untuk mendukung anaknya dalam meraih pendidikan tinggi dan mewujudkan cita-cita yang diharapkan.
10. Ibu Suji, sosok ibu dan cinta pertama penulis, yang dengan ketulusan hati senantiasa mencurahkan doa dalam setiap sujudnya demi keselamatan, kelancaran, dan keberhasilan anaknya. Kasih sayang yang tak pernah putus, dukungan yang tiada henti, serta pengorbanan yang diberikan, baik secara moral maupun material, menjadi kekuatan utama bagi penulis dalam menghadapi setiap proses dan tantangan selama menempuh pendidikan hingga berhasil menyelesaikan studi.
11. Kakak-kakak penulis Fitriono, Pujiono dan Nur Yono yang memberikan dukungan moral dan materil serta motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.
12. Keponakan-keponakan penulis Azka Aditya Zaidan, Jizzy Aulia Maheswari dan Labib Arkana Pradipta yang telah memberikan semangat, keceriaan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan seluruh rangkaian studi hingga tahap akhir.
13. Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian di Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

14. Kepada kepala Resor Biha TNBBS, Bapak Taufik dan staf TNBBS Bapak Riyanto, Bang Farhan, dan Mas Rozak yang telah membantu pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir.
15. Tim etnobotani yang telah membantu dan membersamai penulis selama penelitian dan penulisan skripsi.
16. Kepada Masyarakat Mitra Polhut (MMP), Mas Entong, Mas Riki, Mas Udin, dan Mas Topik yang telah membantu, membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis selama melaksanakan penelitian di lapangan.
17. Kepada teman-teman seperbimbingan saya (Miftahus Sa'adah, Muhammad Ridwan, Muhammad Umar Fadly, Deta Putri, Nur Fikhadillah, Salwa Latifa Hanun, Naomi Putri Sianipar dan Silvina Adelia) yang memberikan dukungan motivasi, dan selalu menjadi pendengar yang baik.
18. Saudara seperjuangan angkatan 2022 (Rexterion) dan keluarga besar Himasyilva Universitas Lampung yang telah memberikan motivasi dan semangat.
19. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan disini yang telah membantu penulis, memberikan semangat, motivasi, serta dukungan tanpa henti kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan mereka semua, semoga ilmu yang diperoleh menjadi bermanfaat bagi lingkungan sekitar serta dapat diterapkan dengan baik dan benar. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan proposal penelitian ini, tetapi semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 2026

Penulis



Gusektiono

## DAFTAR ISI

|                                                                                    | Halaman    |
|------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                             | <b>iv</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                                          | <b>vi</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                                          | <b>vii</b> |
| <b>I. PENDAHULUAN .....</b>                                                        | <b>1</b>   |
| 1.1. Latar Belakang.....                                                           | 1          |
| 1.2. Tujuan .....                                                                  | 4          |
| 1.3. Kerangka Pemikiran .....                                                      | 4          |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>                                                   | <b>7</b>   |
| 2.1. Zona Tradisional Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.....                    | 7          |
| 2.2. Konsep dan Teori Dasar Etnobotani.....                                        | 8          |
| 2.3. Keanekaragaman Hayati dan Pemanfaatannya Dalam Sistem Agroforestri .          | 8          |
| 2.4. Ekologi dan Karakteristik Repong Damar.....                                   | 9          |
| 2.5. Pemanfaatan Tanaman dalam Repong Damar oleh Masyarakat Lokal .....            | 11         |
| 2.6. Nilai Ekonomi dan Sosial Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar ..... | 12         |
| 2.7. Studi-Studi Terdahulu Terkait Etnobotani Dan Repong Damar.....                | 13         |
| .....                                                                              | 15         |
| <b>III. METODE PENELITIAN .....</b>                                                | <b>15</b>  |
| <b>3.1. Waktu dan Tempat.....</b>                                                  | <b>15</b>  |
| <b>3.2. Alat dan Objek Penelitian.....</b>                                         | <b>16</b>  |
| <b>3.3 Pelaksanaan Penelitian.....</b>                                             | <b>16</b>  |
| 3.3.1 Analisis Vegetasi .....                                                      | 16         |
| 3.3.2 Etnografi .....                                                              | 19         |
| <b>3.4 Analisis Data.....</b>                                                      | <b>21</b>  |
| 3.4.1 Analisis Keanekaragaman Hayati.....                                          | 21         |
| 3.4.2. Analisis Data Bentuk Pemanfaatan .....                                      | 23         |
| 3.4.3. Dokumentasi Praktik Etnobotani .....                                        | 24         |

|                                                                                                                                                                                                           |           |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>                                                                                                                                                                      | <b>25</b> |
| <b>4.1. Karakteristik Responden .....</b>                                                                                                                                                                 | <b>25</b> |
| <b>4.2. Keanekaragaman Hayati Repong Damar Zona Tradisional Resor Biha,<br/>        Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.....</b>                                                                         | <b>26</b> |
| 4.2.1. Indeks Nilai Penting .....                                                                                                                                                                         | 26        |
| 4.2.2. Keragaman Jenis (H') .....                                                                                                                                                                         | 31        |
| 4.2.3. Kekayaan Jenis (Dmg).....                                                                                                                                                                          | 31        |
| 4.2.4. Kemerataan Jenis (E) .....                                                                                                                                                                         | 32        |
| <b>4.3. Bentuk Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Oleh Masyarakat<br/>        Terhadap Spesies di Repong Damar Zona Tradisional Resor Biha,<br/>        Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.....</b>      | <b>33</b> |
| 4.3.1. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Pangan Oleh Masyarakat .....                                                                                                                                            | 33        |
| 4.3.2. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Obat Oleh Masyarakat Pemanfaat .....                                                                                                                                    | 38        |
| 4.3.3. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Ritual Adat dan Kepercayaan Oleh<br>Masyarakat Pemanfaat.....                                                                                                           | 47        |
| 4.3.4. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Pakaian dan Kerajinan Oleh Masyarakat<br>Pemanfaat .....                                                                                                                | 52        |
| 4.3.5. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Bahan Bangunan Oleh Masyarakat<br>Pemanfaat .....                                                                                                                       | 56        |
| <b>4.4. Dokumentasi Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Oleh Masyarakat<br/>        Terhadap Spesies di Repong Damar Zona Tradisional Resor Biha,<br/>        Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.....</b> | <b>62</b> |
| 4.4.1. Dokumentasi Praktik Pemanfaatan Tumbuhan untuk Pangan Oleh<br>Masyarakat.....                                                                                                                      | 62        |
| 4.4.2. Dokumentasi Praktik Pemanfaatan Tumbuhan untuk Obat Oleh<br>Masyarakat.....                                                                                                                        | 64        |
| 4.4.3. Dokumentasi Praktik Pemanfaatan Tumbuhan untuk Ritual Adat dan<br>Kepercayaan Oleh Masyarakat .....                                                                                                | 67        |
| 4.4.4. Dokumentasi Praktik Pemanfaatan Tumbuhan untuk Pakaian dan<br>Kerajinan Oleh Masyarakat .....                                                                                                      | 69        |
| 4.4.5. Dokumentasi Praktik Pemanfaatan Tumbuhan untuk Bahan Bangunan<br>Oleh Masyarakat.....                                                                                                              | 72        |
| <b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>                                                                                                                                                                        | <b>75</b> |
| 5.1. Simpulan .....                                                                                                                                                                                       | 75        |
| 5.2. Saran .....                                                                                                                                                                                          | 76        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                                                                                                                                | <b>79</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                                                                                                                                                                      | <b>92</b> |

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar                                                                                                                                | Halaman |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....                                                                                                     | 6       |
| Gambar 2. Tegakan Repong Damar.....                                                                                                   | 11      |
| Gambar 3. Pemanfaatan Tanaman Rotan Menjadi Kapak Damar .....                                                                         | 12      |
| Gambar 4. Pemanenan Getah Pohon Damar ( <i>Anthoshorea javanica</i> ).....                                                            | 13      |
| Gambar 5. Lokasi Penelitian Zona Tradisional Resor Biha Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.....                                     | 15      |
| Gambar 6. Plot Analisis Vegetasi .....                                                                                                | 18      |
| Gambar 7. Damar Mata Kucing ( <i>Anthoshorea javanica</i> ) .....                                                                     | 30      |
| Gambar 8. Buah Nangka dan Jengkol yang dimanfaatkan Masyarakat Sebagai Pangan.....                                                    | 64      |
| Gambar 9. Bagian Batang Tanaman Bayit ( <i>Padbruggea dasyphylla</i> ) yang digunakan Sebagai Obat Kanker Oleh Masyarakat .....       | 67      |
| Gambar 10. Tanaman Andamali ( <i>Vitex negundo</i> ) yang digunakan Masyarakat Pada Saat Melaksanakan Ritual Ngumbai dan Bebali ..... | 69      |
| Gambar 11. Pemanfaatan Tanaman Rotan untuk Kapak Damar .....                                                                          | 71      |
| Gambar 12. Wawancara Kepada Salah Satu Masyarakat Pemanfaat Repong Damar.....                                                         | 117     |
| Gambar 13. Pembuatan Plot Analisis Vegetasi.....                                                                                      | 117     |
| Gambar 14. Pengukuran Diameter Pohon Pada Plot Analisis Vegetasi .....                                                                | 118     |
| Gambar 15. Pencatatan Jenis Tumbuhan yang Ada di Plot Analisis Vegetasi ...                                                           | 118     |
| Gambar 16. Pengamatan Analisis Vegetasi .....                                                                                         | 119     |
| Gambar 17. Kerajinan Tangan Berupa Gelang.....                                                                                        | 119     |
| Gambar 18. Alit yang Terbuat dari Tumbuhan Rotan .....                                                                                | 120     |
| Gambar 19. Pemukul Kasur yang Terbuat dari Tumbuhan Rotan.....                                                                        | 120     |

## DAFTAR TABEL

| Tabel                                                                                                   | Halaman |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Tabel 1. Indeks Nilai Penting Keanekaragaman Hayati Repong Damar .....                                  | 27      |
| Tabel 2. Indeks Nilai Guna Spesies ( <i>Use Value/Uvs</i> ) untuk Tumbuhan Pangan .                     | 33      |
| Tabel 3. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan ( <i>Plant Part Value/PPV</i> ) untuk Pangan                      | 35      |
| Tabel 4. Indeks Nilai Guna Spesies ( <i>Use Value/Uvs</i> ) untuk Obat.....                             | 38      |
| Tabel 5. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan ( <i>Plant Part Value/PPV</i> ) Untuk Obat ...                    | 40      |
| Tabel 6. Indeks Tingkat Keyakinan/ <i>FL (Fidelity Level)</i> untuk Obat.....                           | 44      |
| Tabel 7 Indeks Nilai Guna Spesies ( <i>Use Value/Uvs</i> ) untuk Ritual Adat dan Kepercayaan.....       | 48      |
| Tabel 8. Nilai Bagian Tumbuhan ( <i>Plant Part Value/PPV</i> ) untuk Ritual Adat dan Kepercayaan.....   | 49      |
| Tabel 9. Indeks Tingkat Keyakinan/ <i>FL (Fidelity Level)</i> untuk Ritual Adat dan Kepercayaan.....    | 50      |
| Tabel 10. Indeks Nilai Guna Spesies ( <i>Use Value/Uvs</i> ) untuk Kerajinan dan Pakaian .....          | 52      |
| Tabel 11. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan ( <i>Plant Part Value/PPV</i> ) untuk Kerajinan dan Pakaian..... | 54      |
| Tabel 12. Indeks Nilai Guna Spesies ( <i>Use Value/Uvs</i> ) untuk Bangunan .....                       | 56      |
| Tabel 13. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan ( <i>Plant Part Value/PPV</i> ) untuk Bangunan .....             | 59      |
| Tabel 14. Dokumentasi Praktik Pemanfaatan Tumbuhan untuk Pangan.....                                    | 62      |
| Tabel 15. Dokumentasi Praktik Pemanfaatan Tumbuhan untuk Obat .....                                     | 64      |
| Tabel 16. Dokumentasi Praktik Pemanfaatan Tumbuhan untuk Ritual Adat dan Kepercayaan.....               | 67      |

|                                                                                                           |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Tabel 17. Dokumentasi Praktik Pemanfaatan Tumbuhan untuk Kerajinan dan Pakaian .....                      | 69  |
| Tabel 18. Dokumentasi Praktik Pemanfaatan Tumbuhan untuk Bahan bangunan                                   | 72  |
| Tabel 19. Perhitungan kerapatan, Frekuensi, Dominansi, dan Indeks Nilai Penting Per Fase Pertumbuhan..... | 101 |
| Tabel 20. Perhitungan Nilai SUV, PPV dan FL untuk Tanaman yang Ada di Repong Damar .....                  | 107 |

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), dengan luas mencapai sekitar 313.572,48 ha, membentang sepanjang pegunungan Bukit Barisan dari Lampung hingga Bengkulu (Wirawan dkk., 2025). Keunikan dan nilai penting kawasan TNBBS ini mendorong UNESCO untuk menetapkan TNBBS sebagai *Tropical Rainforest Heritage of Sumatra* pada tahun 2004 bersama dengan Taman Nasional Gunung Leuser dan Taman Nasional Kerinci Seblat (Widiaryanto., 2021).

TNBBS menjadi rumah bagi ekosistem yang sangat beragam, mencakup zona vegetasi mulai dari hutan dataran rendah hingga hutan montane, termasuk hutan pantai dan hutan rawa (Wirawan dkk., 2025). Di antara berbagai tipe ekosistem yang terdapat di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), hutan dipterokarpa menjadi salah satu yang khas karena didominasi oleh vegetasi damar (Erly dkk., 2019). Keberadaan damar tidak hanya penting secara ekologis, tetapi juga memiliki nilai sosial-ekonomi yang tinggi bagi masyarakat di sekitar kawasan. Dalam konteks konservasi, hal ini tercermin melalui sistem repong damar, yaitu bentuk agroforestri tradisional yang dikembangkan oleh masyarakat sekitar TNBBS sebagai wujud kearifan lokal dalam menjaga kelestarian hutan sekaligus memenuhi kebutuhan hidup (Winarti, 2013).

Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), keberadaan masyarakat adat yang secara turun-temurun bergantung pada damar memperoleh pengakuan resmi melalui penetapan zona tradisional (Yulizar dkk., 2014). Zona ini menjadi bagian dari kawasan taman nasional yang diperuntukkan bagi aktivitas pemanfaatan tradisional, khususnya pengambilan hasil hutan bukan kayu berupa getah damar mata kucing (Yulizar dkk., 2014). Aktivitas pemanfaatan damar tersebut telah

berlangsung sejak lama dan menjadi bagian integral dari sistem kehidupan masyarakat lokal, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya (Istiawati., 2016). Salah satu wujud nyata dari praktik tersebut adalah repong damar, yaitu sistem agroforestri berbasis damar yang dikembangkan oleh masyarakat sekitar TNBBS (Yulizar dkk., 2014). Kehadiran repong damar tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga mencerminkan bentuk kearifan lokal dalam menjaga kelestarian hutan, karena praktik pengelolaan yang dilakukan mampu mempertahankan keberlanjutan sumber daya alam sekaligus menjaga keanekaragaman hayati (Oktarina dkk., 2022).

Repong damar merupakan sistem agroforestri khas yang telah dikembangkan oleh masyarakat adat Krui, Lampung. Repong damar telah berjalan secara turun-temurun (Oktarina dkk., 2022). Repong damar tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi melalui produksi resin damar (*Anthoshorea javanica*) dan hasil hutan bukan kayu lainnya, tetapi juga sebagai ekosistem yang mendukung keanekaragaman hayati (Sujarwanta dkk., 2021). Berbeda dengan hutan alam yang dikelola secara konvensional, repong damar menggabungkan pemanfaatan hasil hutan kayu maupun non kayu dengan prinsip-prinsip konservasi yang berbasis kearifan lokal (Rachman., 2020). Keanekaragaman hayati repong damar yang tinggi dan keberadaan masyarakat adat membuat terciptanya praktik etnobotani.

Etnobotani merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, termasuk bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan, mengelola, serta melestarikan keanekaragaman hayati berdasarkan kearifan tradisional (Helmina dan Hidayah., 2021). Etnobotani sangat penting untuk dikaji karena sumber obat-obatan, pangan, serat dan berbagai bahan konstruksi dunia yang digunakan oleh masyarakat dunia ditemukan berdasarkan praktik etnofarmakologi yang dilakukan oleh masyarakat dunia secara turun temurun (Oktarina dkk., 2022). Etnobotani memainkan peran penting dalam menggali pengetahuan lokal terkait spesies tumbuhan yang memiliki nilai ekonomi, ekologis, dan budaya. Pengetahuan ini tidak hanya mencakup aspek pemanfaatan langsung, seperti penggunaan tumbuhan sebagai obat, pangan, dan bahan kerajinan, tetapi juga

mencerminkan strategi konservasi yang telah diterapkan secara turun-temurun oleh masyarakat adat Krui (Susanti dkk., 2018).

Repong Damar menyimpan kekayaan biodiversitas yang belum sepenuhnya teridentifikasi dan terdokumentasikan. Berbagai jenis tanaman dalam sistem ini memiliki nilai ekonomi, ekologis, dan sekaligus budaya yang penting bagi masyarakat lokal di sekitar, termasuk sebagai bahan obat, pangan, serta bahan baku industri kerajinan. Penelitian yang dilakukan Susanti dkk., (2024), menunjukkan bahwa Repong Damar memiliki potensi dalam bidang etnobotani tanaman pangan. Repong Damar memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar dalam memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu, penelitian Susanti dkk., (2018) menunjukkan bahwa Repong Damar juga memiliki potensi tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Namun sayangnya, modernisasi dan tekanan ekonomi telah mengubah pola pemanfaatan tumbuhan, sehingga banyak spesies yang mulai terabaikan atau bahkan terancam punah dari lanskap agroforestri ini (Fahrizal, 2017). Minimnya kajian mendalam mengenai hubungan antara masyarakat dan keanekaragaman hayati di repong damar mengakibatkan kurangnya pemahaman mengenai bagaimana ekosistem ini dapat dipelihara secara sustainable di masa depan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran etnobotani dalam keberlanjutan pengelolaan repong damar, dengan mendokumentasikan spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat serta memahami dinamika sosial-ekologi yang terjadi dimasyarakat. Penelitian ini tidak hanya akan berkontribusi dalam pelestarian pengetahuan tradisional, akan tetapi juga memberikan rekomendasi yang berbasis ilmiah dalam pengelolaan repong damar yang lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan maupun sosial. Dengan pendekatan etnobotani juga diharapkan dapat mengungkap spesies atau jenis tanaman bernilai tinggi yang potensial untuk dikembangkan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tanpa mengorbankan kelestarian ekosistem hutan.

## 1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis biodiversitas vegetasi penyusun ekosistem repong damar di zona tradisional Resor Biha, TNBBS.
2. Mengetahui berbagai bentuk pemanfaatan keanekaragaman hayati yang dilakukan oleh masyarakat pemanfaat repong damar di zona tradisional, Resor Biha, TNBBS.
3. Mendokumentasikan praktik etnobotani yang dilakukan oleh masyarakat pemanfaat repong damar di zona tradisional, Resor Biha, TNBBS.

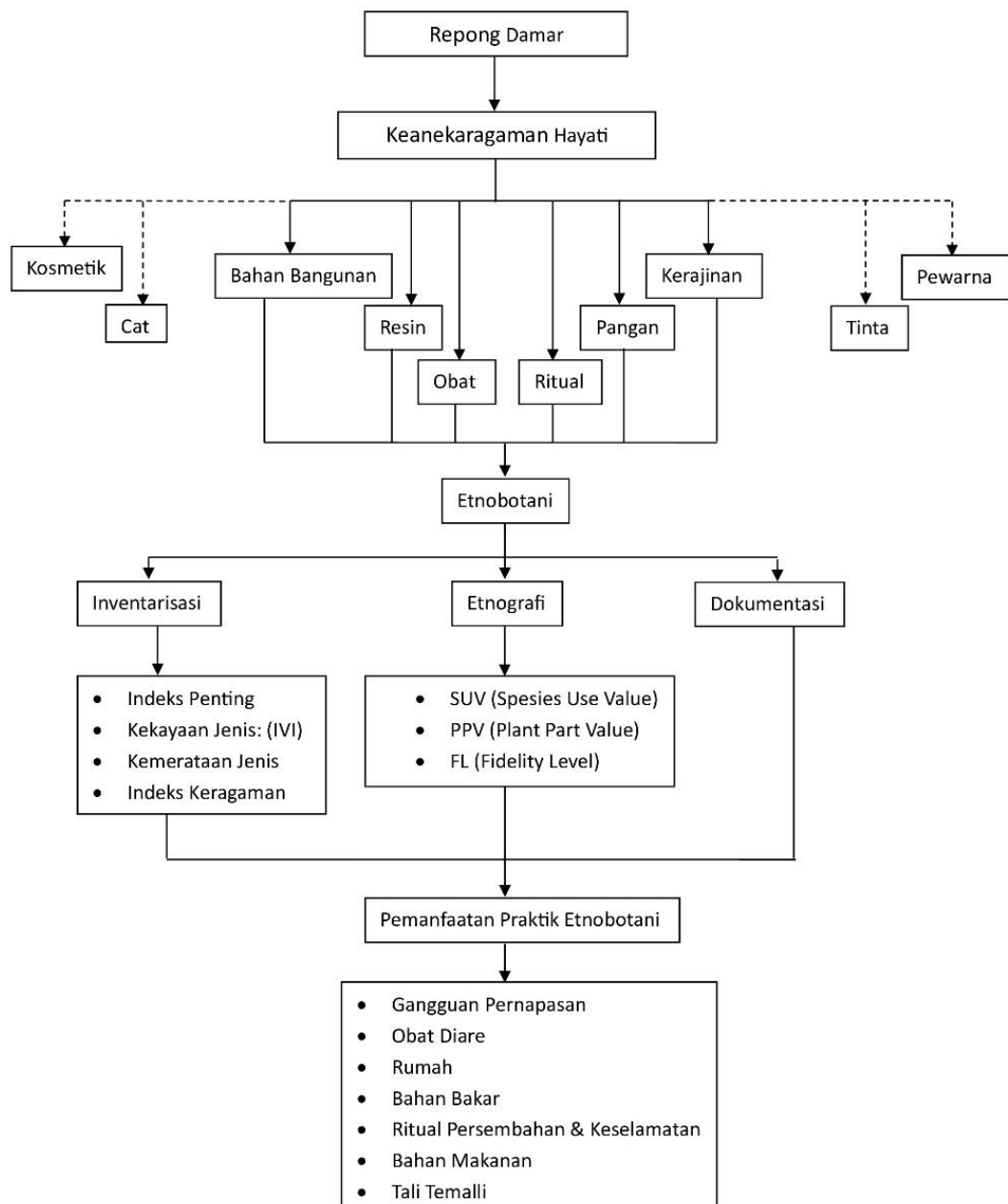
## 1.3. Kerangka Pemikiran

Repong Damar di Zona Tradisional Resort Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, merupakan sistem agroforestri tradisional yang tidak hanya mempertahankan keanekaragaman hayati tetapi juga mencerminkan pengetahuan etnobotani yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sistem ini menggabungkan budidaya pohon damar (*Anthoshorea javanica*) dengan berbagai spesies tanaman lainnya, menciptakan ekosistem yang kaya keanekaragaman hayati serta mendukung kesejahteraan masyarakat setempat. Penelitian menunjukkan bahwa di Repong Damar Pekon Pahmungan terdapat berbagai spesies tumbuhan obat, dengan sekitar 50 jenis yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk obat-obatan, pangan, dan bahan baku industri (Findua dkk., 2016; Sunardi dkk., 2021).

Pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan analisis vegetasi, kajian etnografi, dan evaluasi potensi sangat penting dalam memahami dan mengelola sumber daya tumbuhan secara berkelanjutan. Analisis vegetasi memungkinkan identifikasi struktur dan komposisi tumbuhan dalam suatu ekosistem, memberikan data kuantitatif mengenai spesies tumbuhan yang berpotensi dimanfaatkan oleh masyarakat (Yuliana dan Ami, 2020). Untuk memahami etnofarmakologi dilakukan dengan melakukan kajian etnografi, yang mana kajian ini membantu mengeksplorasi hubungan masyarakat dengan keanekaragaman hayati yang mereka manfaatkan, serta mengevaluasi bagaimana kebijakan terkait konservasi

dan pemanfaatan sumber daya alam diterapkan dalam kehidupan masyarakat lokal (Sari dkk., 2023). Dengan menggabungkan pendekatan-pendekatan ini, evaluasi potensi sumber daya tumbuhan dalam sistem agroforestri seperti Repong Damar dapat dilakukan secara menyeluruh, sehingga tidak hanya memberikan informasi mengenai kelimpahan dan keberlanjutan spesies yang digunakan, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang nilai budaya dan ekonomi yang melekat pada praktik pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan basis data komprehensif mengenai tanaman bernilai etnobotani yang jumlahnya terbatas di alam, guna mendukung upaya konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini mengevaluasi keanekaragaman hayati untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi, sosial, dan ekologi. Dokumentasi etnobotani yang dilakukan dalam penelitian ini juga memiliki signifikansi ilmiah bagi peneliti dalam menemukan sumber daya hayati baru. Dengan dokumentasi yang sistematis, pengetahuan tradisional dapat dikolaborasikan dengan riset ilmiah modern, membuka peluang untuk pengembangan obat, pangan alternatif, dan bahan baku industri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal serta menjadi referensi penting bagi ilmu pengetahuan dan kebijakan konservasi keanekaragaman hayati secara lebih luas.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Zona Tradisional Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

TNBBS telah menetapkan area tertentu sebagai zona tradisional, yang diperuntukkan bagi masyarakat lokal untuk melakukan pemanfaatan tradisional terhadap hasil hutan bukan kayu, terutama getah damar mata kucing (Yulizar dkk., 2014). Berdasarkan ketentuan dalam Perdirjen KSDAE Nomor P.6/KSDAE/SET/KUM.1/6/2018 tentang Zonasi Taman Nasional, zona tradisional termasuk salah satu dari tujuh jenis zona yang ada di taman nasional. Penetapannya dilakukan melalui kajian yang mempertimbangkan aspek ekologi, sosial, dan budaya masyarakat. Tujuannya adalah memastikan pengelolaan taman nasional tetap seimbang antara pelestarian ekosistem dengan kebutuhan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hasil hutan. Kebijakan ini tidak hanya mengakui hak dan ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam, tetapi juga menjadi ruang formal untuk melestarikan kearifan lokal (Negara., 2011).

Zona tradisional berfungsi sebagai ruang penting bagi praktik-praktik lokal seperti repong damar (Moelino dkk., 2010). Studi vegetasi dan kajian konservasi menunjukkan bahwa pohon damar (*Anthshorea javanica*) dan sistem repong yang dibangun masyarakat banyak tersebar di area yang diakui sebagai zona tradisional, dengan struktur tegakan yang mendekati kondisi hutan alam dan produktivitas resin yang signifikan. Data vegetasi menunjukkan bahwa dominansi damar mencapai 13,1 m<sup>2</sup>/ha dengan potensi produksi getah sekitar 59 kg/ha. Area tradisional yang sesuai mencakup sekitar 446 ha sepanjang koridor Liwa-Krui, temuan ini menegaskan peranan zona tradisional sebagai wilayah yang berfungsi

ganda untuk konservasi ekologi sekaligus mata pencaharian lokal (Yulizar dkk., 2014).

## **2.2. Konsep dan Teori Dasar Etnobotani**

Etnobotani berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethnos* yang artinya bangsa dan *botani* yang berarti tumbuhan (Nurfadila dkk., 2019). Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari dari adat istiadat suku bangsa (Dikaumaya dan Wati., 2019).

Penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku pembuatan obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad tahun yang lalu (Pujihastuti dkk., 2020). Interaksi antara manusia dan tumbuhan telah lama digambarkan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi mendorong peradaban manusia. Studi etnobotani melibatkan pengamatan mengenai cara manusia memanfaatkan tumbuhan dan hubungannya dengan manusia, termasuk juga usaha untuk melindungi sumber daya tumbuhan (Septiyani dkk., 2024).

Etnobotani merupakan kajian interaksi antara masyarakat, lingkungan, dalam pemanfaatan tumbuhan (Supriani dkk., 2023). Menurut Helmina dan Hidayah (2021), etnobotani adalah penelitian ilmiah murni yang menggunakan pengalaman pengetahuan tradisional dalam memajukan kualitas hidup, tidak hanya bagi manusia tetapi juga kualitas lingkungan. Etnobotani mengkaji tanaman yang dimanfaatkan oleh suku bangsa tertentu untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka dalam hal pakaian, makanan, dan pengobatan sehari-hari (Sunanda dkk., 2020). Kajian etnobotani terhadap masyarakat diperlukan untuk menyimpan, menjaga, dan mempertahankan pengetahuan tentang tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari (Indriati, 2014).

## **2.3. Keanekaragaman Hayati dan Pemanfaatannya Dalam Sistem Agroforestri**

Keanekaragaman hayati (*biodiversity*) adalah istilah untuk menerangkan tentang berbagai macam kehidupan di bumi baik tumbuhan, hewan, jamur, dan

mikroorganisme serta berbagai materi genetik yang terkandung di dalamnya dan faktor ekologis yang mempengaruhinya (Mokodompit dkk., 2016).

Keanekaragaman hayati dalam lanskap hutan mencakup variasi flora dan fauna yang membentuk ekosistem dinamis (Rohman dkk., 2024). Keanekaragaman ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologis dan mendukung ketahanan lingkungan (Jainuddin, 2023). Flora seperti pohon, semak, dan herba menyediakan habitat bagi berbagai fauna, yang berkontribusi dalam proses ekosistem seperti penyerbukan, penyebaran biji, dan siklus hara. Indonesia sebagai negara megabiodiversitas, memiliki jenis-jenis hewan dan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan harian, baik yang dipanen langsung dari alam maupun dibudidayakan (Widaryanto dan Azizah., 2018).

Bagi masyarakat lokal, keanekaragaman hayati memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang signifikan (Siboro, 2019). Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK), sumber pangan, obat-obatan tradisional, serta bahan bangunan dan kerajinan merupakan beberapa contoh manfaat yang diperoleh (Oktarina dkk., 2022). Pertanian dan perikanan, yang bergantung pada keanekaragaman hayati menjadi penopang perekonomian negara, menyediakan kebutuhan pangan, sandang, papan, obat-obatan, dan energi (Susandi dkk., 2022). Dalam perspektif etnobotani, interaksi manusia dengan keanekaragaman hayati mencerminkan hubungan timbal balik antara pengetahuan tradisional dan praktik pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (Iskandar, 2017). Sistem agroforestri menjadi salah satu bentuk adaptasi masyarakat dalam mengelola keanekaragaman hayati, di mana kombinasi tanaman kehutanan dan pertanian tidak hanya meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga menjaga keseimbangan ekologi dan melestarikan pengetahuan lokal terkait pemanfaatan sumber daya hayati (Hartoyo dkk., 2019).

#### **2.4. Ekologi dan Karakteristik Repong Damar**

Repong Damar merupakan sistem agroforestri khas yang berkembang secara turun-temurun di Pesisir Barat Lampung, khususnya di wilayah Krui (Susanti

dkk., 2018). Sistem ini muncul sebagai strategi adaptasi masyarakat dalam mengelola sumber daya hutan secara berkelanjutan, menggabungkan fungsi ekologis dan ekonomis dalam satu lanskap (Wattie dan Sukendah, 2023). Michon *et al.* (2007) menjelaskan bahwa repong damar pada awalnya berasal dari hutan primer yang dikelola secara tradisional dengan seleksi alami terhadap pohon damar (*Anthoshorea javanica*), yang menghasilkan damar berkualitas tinggi. Seiring waktu, masyarakat mulai menanam spesies lain seperti duku (*Lansium domesticum*), durian (*Durio zibethinus*), dan cempedak (*Artocarpus integer*), sehingga membentuk ekosistem yang menyerupai hutan alam tetapi memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Harianto dkk., 2016).

Struktur dan komposisi vegetasi dalam repong damar menunjukkan interaksi erat antara aspek ekologis dan ekonomi (Istiawati *et al.*, 2020). Secara umum, sistem ini terdiri dari tiga lapisan vegetasi utama, yaitu lapisan pohon tinggi yang didominasi oleh *Shorea javanica*, lapisan pohon sedang seperti duku dan durian, serta lapisan semak dan tumbuhan bawah yang tumbuh secara alami (Santoso *et al.*, 2023). Keanekaragaman struktur ini berkontribusi terhadap stabilitas ekosistem dan menyerupai hutan sekunder dalam hal fungsi ekologisnya (Jainuddin., 2023). Studi tersebut juga menunjukkan bahwa repong damar memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang lebih tinggi dibandingkan dengan kebun monokultur, sehingga mampu mempertahankan fungsi ekosistem seperti penyerapan karbon dan konservasi tanah.

Selain peranannya dalam ekonomi masyarakat, repong damar juga memiliki kontribusi besar dalam konservasi keanekaragaman hayati (Yolida dkk., 2018). Dengan struktur vegetasi yang kompleks dan keanekaragaman spesies yang tinggi, sistem ini menyediakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna, termasuk spesies burung, mamalia kecil, serta serangga penyerbuk yang berperan dalam regenerasi tanaman. Firdaus dkk (2014), melaporkan bahwa beberapa spesies pohon dalam repong damar menjadi tempat bersarang bagi burung endemik dan satwa liar lainnya, yang semakin terancam oleh deforestasi di luar wilayah tersebut. Oleh karena itu, repong damar tidak hanya berfungsi sebagai

sumber penghidupan bagi masyarakat lokal, tetapi juga sebagai bagian dari kawasan yang ikut melestarikan keanekaragaman hayati di Lampung.



Gambar 2. Tegakan Repong Damar

Sumber: <https://sediksi.com/sistem-pertanian-repong-damar/>

### 2.5. Pemanfaatan Tanaman dalam Repong Damar oleh Masyarakat Lokal

Repong Damar yang terdapat di Kabupaten Pesisir Barat, merupakan sistem agroforestri tradisional dengan keanekaragaman hayati tinggi yang dimanfaatkan secara berkelanjutan (Lensari dan Yuningsih, 2017). Selain sebagai penghasil resin damar mata kucing (*Anthoshorea javanica*), Repong damar juga mendukung pertumbuhan tanaman bernilai etnobotani seperti durian, jengkol, petai, serta tanaman obat seperti sambiloto dan kumis kucing (Laura dkk., 2019). Keanekaragaman hayati ini mencerminkan kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya hutan secara adaptif dan berkelanjutan.

Pemanfaatan tumbuhan dalam Repong Damar mencakup berbagai kebutuhan, seperti pangan, obat-obatan, bahan bangunan, serta keperluan budaya dan ritual (Oktarina dkk., 2022). Tanaman pangan seperti durian, petai, dan jengkol menjadi sumber konsumsi dan komoditas ekonomi utama masyarakat. Tanaman obat telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional masyarakat di sekitar Repong damar. Keanekaragaman hayati yang terdapat di repong damar berfungsi sebagai sumber pangan, obat-obatan, bahan bangunan, zat pewarna (Susanti dkk., 2024).

Dalam kegiatan pengelolaan Repong Damar ini masyarakat menerapkan adanya nilai-nilai dalam pengelolaannya yakni diterapkannya nilai yang diatur dalam

hukum adat, nilai pewarisan Repong Damar, dan nilai dalam pengelolaannya yang digunakan masyarakat sebagai pedoman untuk tidak merusak hutan serta tetap melakukan pengelolaan yang sebagaimana mestinya (Oktarina dkk., 2022). Masyarakat Krui yang mentradisikan nilai Repong Damar dilakukan melalui pengelolaan yang khas berbasis kearifan lokal yang dimilikinya dimana terdapat tiga fase dalam pengelolaan Repong Damar yaitu fase darak, fase kebun, dan fase repong. Disatu sisi damar memberikan dampak ekonomi untuk masyarakat Pekon Pahmungan dan di sisi lain Repong Damar memberikan dampak agar masyarakat menjaga dan melestarikan hutan damar serta terhindar dari kepunahan (Wijayanto, 2002).



Gambar 3. Pemanfaatan Tanaman Rotan Menjadi Kapak Damar

## 2.6. Nilai Ekonomi dan Sosial Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar

Repong Damar memiliki peran ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Kabupaten Pesisir Barat. Sistem agroforestri ini menghasilkan damar mata kucing (*Anthoshorea javanica*), komoditas ekspor bernilai tinggi yang menjadi sumber pendapatan utama masyarakat (Reva, 2021). Selain damar, hasil hutan bukan kayu seperti durian (*Durio zibethinus*), petai (*Parkia speciosa*), jengkol (*Archidendron pauciflorum*), dan tanaman obat juga berkontribusi terhadap ekonomi lokal (Susanti dkk., 2024). Keanekaragaman hayati dalam Repong Damar membantu masyarakat memiliki sumber penghidupan yang beragam, mengurangi

ketergantungan pada satu komoditas, serta meningkatkan ketahanan ekonomi (Istiawati dan Salsabila, 2021).

Di sisi sosial, kepemilikan dan pengelolaan Repong Damar diatur melalui sistem tenurial adat yang diwariskan turun-temurun, memastikan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan (Susanti dkk., 2018). Namun, sistem ini menghadapi tantangan salah satunya karena kurangnya minat generasi muda mengelola repong damar karena penurunan harga resin di pasaran dari tahun ke tahun (Amalia, 2022). Selain itu, perubahan iklim dan modernisasi berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Meski demikian, penguatan etnobotani dapat menjadi peluang bagi masyarakat lokal (Susanti dkk., 2024). Dengan pengetahuan etnobotani masyarakat dapat mengembangkan produk bernilai tambah seperti obat herbal dan kosmetik alami berbasis pengetahuan tradisional, sehingga mendukung ekonomi lokal sekaligus konservasi berbasis komunitas (Azmin dkk., 2019).



Gambar 4. Pemanenan Getah Pohon Damar (*Anthoshorea javanica*)

Sumber: [https://medialampung.disway.id/read/42385/dispar-siapkan-perkebunan-damar-sebagai-ekowisata#google\\_vignette](https://medialampung.disway.id/read/42385/dispar-siapkan-perkebunan-damar-sebagai-ekowisata#google_vignette)

## 2.7. Studi-Studi Terdahulu Terkait Etnobotani Dan Repong Damar

Studi etnobotani telah berkembang secara global dengan berbagai pendekatan yang berfokus pada pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, seperti obat-obatan, pangan, bahan bangunan, dan budaya (Shanthi dan Izzati, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Rodrigues *et al* (2020) yang dilakukan di Brazil

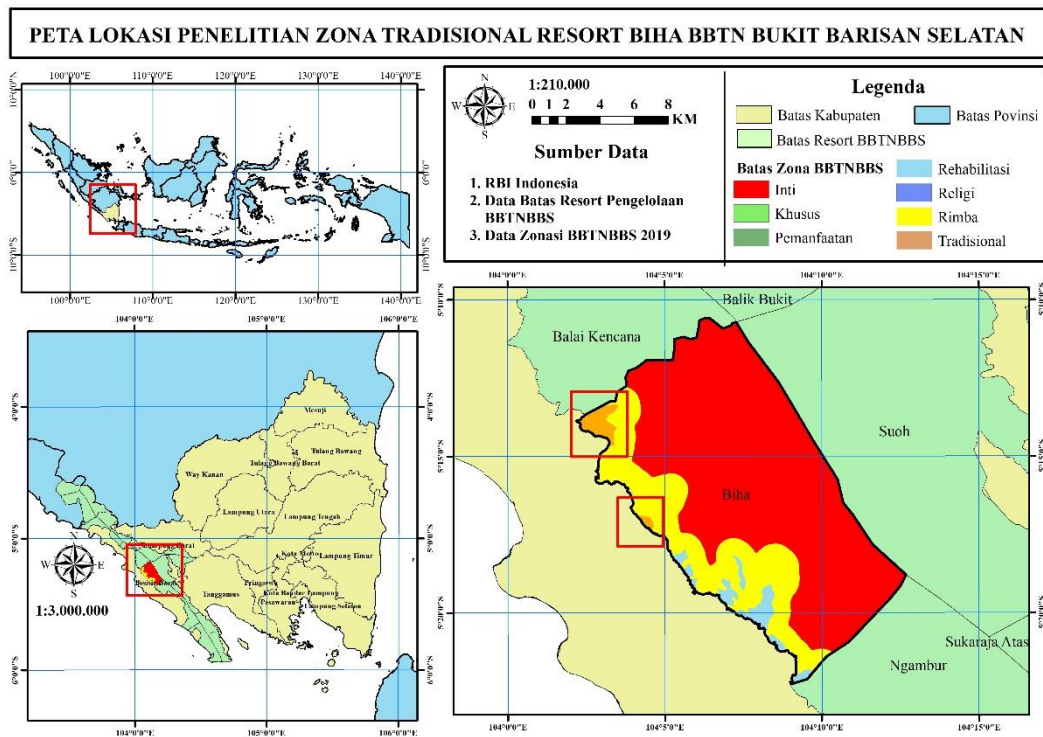
menunjukkan bahwa terdapat 890 spesies jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat Sao Paulo Brazil untuk kebutuhan pangan, obat-obatan, kontruksi, ritual dan lainnya. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa studi etnobotani berkembang sangat pesat di seluruh dunia tidak hanya di Indonesia. Di Indonesia sendiri etnobotani secara tidak langsung menjadi salah satu upaya konservasi keanekaragaman hayati hutan di Indonesia (Aziz dkk., 2018).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa repong damar memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, baik flora maupun faunanya. Sunardi dkk (2021), mengungkapkan bahwa repong damar memiliki komposisi vegetasi yang menyerupai hutan alami, dengan banyak spesies pohon bernilai ekonomi dan ekologi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ariyanti dkk (2018) menemukan 73 jenis tumbuhan yang tergolong ke dalam 33 suku. Keanekaragaman hayati yang tinggi di repong damar menunjukkan bahwa sistem agroforestri ini memiliki peran penting dalam konservasi lingkungan serta kesejahteraan masyarakat setempat. Meskipun telah banyak penelitian mengenai etnobotani dan keanekaragaman hayati di Repong Damar, masih terdapat kesenjangan dalam dokumentasi data yang lebih mendalam.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli-November. Lokasi penelitian ini berada di Zona Tradisional Resor Biha Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Repong damar pada zona tradisional terbagi di dua kluster yaitu repong damar di zona tradisional yang mendapat akses pemanfaatan melalui perjanjian kerjasama dengan TNBBS dan repong damar di zona tradisional yang belum memperoleh izin pengelolaan di TNBBS.



Gambar 5. Lokasi Penelitian Zona Tradisional Resor Biha Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

### 3.2. Alat dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan utama, yaitu analisis vegetasi dan studi etnografi. Tahapan studi etnografi mencakup beberapa metode, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahapan analisis vegetasi alat yang digunakan meliputi pita ukur untuk mengukur diameter pohon, hagameter untuk mengukur ketinggian pohon, patok untuk menandai batas plot vegetasi, tali rafia sebagai penanda garis plot, serta roll meter untuk menentukan ukuran plot secara presisi. Sementara itu, dalam tahapan studi etnografi, alat yang digunakan mencakup lembar observasi untuk pencatatan data di lapangan, lembar kuesioner untuk mengumpulkan data dari responden, serta kamera untuk keperluan dokumentasi visual. Adapun objek penelitian dalam analisis vegetasi adalah repong damar yang berada di kawasan Zona Tradisional Resor Biha, TNBBS. Sedangkan objek penelitian dalam studi etnografi adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan repong damar tersebut.

### 3.3 Pelaksanaan Penelitian

#### 3.3.1 Analisis Vegetasi

Analisis vegetasi merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari susunan atau komposisi tumbuhan berdasarkan struktur vegetasinya. Struktur vegetasi sendiri mencakup unsur-unsur seperti bentuk pertumbuhan, stratifikasi, serta tingkat penutupan tajuk (Andini dkk., 2018).

Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam analisis vegetasi adalah sebagai berikut:

##### **A. Sampling**

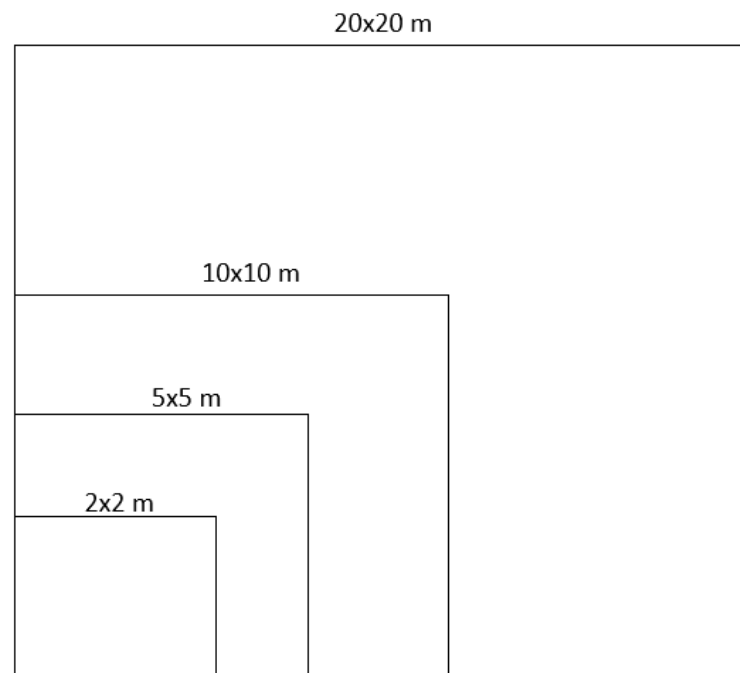
Sampling dalam penelitian berkaitan dengan proses pemilihan sebagian unit dari suatu populasi. Penentuan plot sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *cluster sampling*. *Cluster sampling* adalah suatu metode pengambilan sampel dengan cara membagi populasi ke dalam kelompok-kelompok (*cluster*), kemudian memilih beberapa cluster secara acak, dan seluruh anggota yang ada di dalam cluster terpilih dijadikan sebagai sampel penelitian (Wilson, 2014). Pada penelitian di zona tradisional Resor Biha, cluster ditetapkan

berdasarkan perbedaan sistem pengelolaan, yaitu kawasan yang memiliki Perjanjian Kerja Sama (PKS) dengan pihak TNBBS dan kawasan yang tidak memiliki PKS.

Pemisahan ini penting dilakukan karena adanya perbedaan sistem pengelolaan yang berpotensi memengaruhi kondisi ekologi maupun sosial-ekonomi di dalam repong damar. Pada zona tradisional yang ber-PKS, masyarakat memiliki akses legal untuk memanfaatkan sumber daya secara terbatas melalui mekanisme kemitraan konservasi, sehingga pengelolaan cenderung lebih terarah dan mendapat pendampingan dari pihak taman nasional. Sebaliknya, pada zona tradisional yang tidak ber-PKS, pengelolaan lebih bersifat mandiri berdasarkan praktik tradisional turun-temurun tanpa regulasi formal dari pemerintah. Dengan membandingkan kedua kondisi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh sistem pengelolaan terhadap keanekaragaman hayati, produktivitas repong damar, serta keberlanjutan praktik budaya lokal di zona tradisional Resor Biha TNBBS.

### **B. Pembuatan Plot**

Berdasarkan dari perhitungan *intensitas sampling* (IS) dengan nilai IS sebesar 0,14% dan luasan lahan 345,98 ha, maka plot yang harus dibuat untuk penelitian ini adalah sebanyak 12 plot. Plot pengamatan pada tahapan analisis vegetasi disusun secara berlapis berdasarkan strata pertumbuhan tumbuhan. Plot utama berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 20 m × 20 m digunakan untuk inventarisasi pohon (diameter  $\geq 20$  cm). Di dalam plot utama tersebut, dibuat sub-plot berukuran 10 m × 10 m untuk pengamatan pada tingkat tiang (diameter 10–20 cm), sub-plot 5 m × 5 m untuk tingkat pancang (diameter  $< 10$  cm), dan sub-plot terkecil berukuran 2 m × 2 m untuk tingkat semai. Ilustrasi plot analisis vegetasi pada penelitian ini terdapat pada gambar 7 berikut.



Gambar 6. Plot Analisis Vegetasi

Keterangan:

Plot 20x20 m = Pengamatan fase pohon

Plot 10x10 m = Pengamatan fase tiang

Pot 5x5 m = Pengamatan fase sapihan

Plot 2x2 m = Pengamatan fase semai

### C. Parameter yang diukur

Parameter yang diukur dalam analisis vegetasi meliputi jenis tumbuhan, jumlah individu, diameter batang, dan tinggi pohon. Pengukuran diameter dilakukan pada tumbuhan fase pohon dan tiang untuk mengetahui tingkat dominansi spesies. Pengukuran ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai struktur dan komposisi vegetasi. Seluruh parameter ini digunakan untuk mendukung perhitungan Indeks Nilai Penting (INP), serta analisis keanekaragaman hayati dan struktur vegetasi di kawasan Repong Damar pada zona tradisional Resor Biha, TNBBS.

### D. Pengukuran Parameter

Dalam penelitian ini, jenis tumbuhan yang ditemukan diidentifikasi langsung di lapangan menggunakan Buku Saku Flora Fauna Taman Nasional Bukit Barisan

Selatan. Jumlah individu tanaman dihitung dengan mengidentifikasi dan mencatat setiap individu tanaman yang ditemukan dalam plot pengamatan. Pengukuran diameter batang pohon dilakukan pada ketinggian 1,3 meter di atas permukaan tanah menggunakan pita ukur sesuai dengan standar pengukuran hutan yang umum diterapkan. Tinggi pohon diukur menggunakan alat pengukur tinggi pohon seperti hagameter.

### **3.3.2 Etnografi**

Etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang berakar dari ilmu antropologi dan kemudian diadopsi oleh sosiologi. Metode ini digunakan untuk mempelajari keyakinan, interaksi sosial, dan perilaku masyarakat dalam kelompok kecil melalui keterlibatan langsung peneliti, baik berupa partisipasi maupun observasi selama kurun waktu tertentu, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi terhadap data yang diperoleh (Mahendra dkk., 2024).

Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam analisis vegetasi adalah sebagai berikut:

#### **A. Sampling**

Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik *non-random sampling* yang mana informan awal dijadikan sebagai informan kunci untuk menemukan informan lain untuk ikut serta dalam penelitian, dengan tujuan yaitu meningkatkan ukuran sampel (Fadhillah dkk., 2024). Karena praktik etnobotani di wilayah ini umumnya hanya diketahui oleh sebagian kecil anggota masyarakat, seperti pemilik repong, tetua adat, atau individu yang memiliki peran khusus dalam pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan lokal. Penggunaan metode sampling probabilitas dinilai kurang efektif karena berisiko melewatkan informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam.

#### **B. Informasi yang dikumpulkan**

Pada tahap studi etnografi, informasi yang dikumpulkan mencakup pengetahuan lokal tentang tumbuhan, termasuk nama lokal, bagian tumbuhan yang digunakan, serta teknik pengolahan yang diterapkan oleh masyarakat. Selain itu, pemanfaatan

tumbuhan untuk berbagai kebutuhan, seperti pangan, obat, bahan bangunan, kerajinan dan ritual adat juga menjadi fokus utama.

### **C. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang dirancang untuk menggali informasi secara mendalam tentang penggunaan tanaman untuk kehidupan sehari-hari seperti pangan, obat-obatan, bahan bangunan, ritual adat kerajinan dan alat pertanian di kalangan praktisi tradisional atau anggota komunitas. Dalam wawancara ini, peneliti akan memfokuskan pada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, serta cara pengolahan dan aplikasi pada kehidupan sehari-hari masyarakat.

### **D. Observasi**

Pada tahap ini, observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pengolahan tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat tradisional di lapangan, mulai dari pemilihan tumbuhan hingga penerapan produk akhir, bersama informan. Selain mengamati dilakukan juga pencatatan pada setiap langkah, termasuk pemotongan, pembersihan, pengeringan, dan penggunaan tanaman dicatat secara rinci untuk mendukung kelengkapan data etnobotani.

### **E. Dokumentasi**

Setiap proses pengolahan tumbuhan obat direkam menggunakan kamera, mulai dari pemilihan, persiapan, hingga penerapannya. Dokumentasi ini bertujuan untuk mengabadikan langkah-langkah penting dalam pengolahan, termasuk alat dan bahan yang digunakan, sehingga gambaran jelas tentang praktik etnobotani yang dilakukan oleh masyarakat dapat diperoleh. Selain itu, dokumentasi ini juga berkaitan dengan studi literatur terhadap beberapa sumber yang penting dan bermanfaat pada saat proses dokumentasi.

### 3.4 Analisis Data

#### 3.4.1 Analisis Keanekaragaman Hayati

##### A. Nilai Penting Spesies

Nilai penting suatu spesies dalam habitatnya dianalisis dengan menggunakan perhitungan Indeks Nilai Penting (INP). Proses perhitungannya dilakukan melalui beberapa tahapan (Curtis *and* McIntosh., 1951):

##### a. Kepadatan Relatif (KR)

Kepadatan relatif dihitung dengan membandingkan jumlah individu suatu spesies dengan total jumlah individu seluruh spesies, kemudian dikalikan 100. %

Rumus:

$$KR = \left( \frac{\text{Jumlah individu spesies}}{\text{Jumlah seluruh individu}} \right) \times 100$$

##### b. Frekuensi Relatif

Frekuensi relatif dihitung dari perbandingan jumlah plot yang ditempati suatu spesies dengan jumlah total plot pengamatan, lalu dikalikan 100.

Rumus:

$$FR = \left( \frac{\text{Frekuensi suatu spesies}}{\text{Jumlah seluruh frekuensi}} \right) \times 100$$

##### c. Dominansi Relatif

Dominansi relatif didapatkan dari perbandingan dominansi suatu spesies (misalnya luas bidang dasar batang) dengan total dominansi seluruh spesies, kemudian dikalikan 100.

Rumus:

$$DR = \left( \frac{\text{Dominansi spesies}}{\text{Jumlah seluruh dominansi}} \right) \times 100$$

##### d. Indeks Nilai Penting

INP diperoleh dengan menjumlahkan ketiga komponen: KR, FR, dan DR.

Rumus:

$$INP = KR + FR + DR$$

### B. Keragaman Jenis

Keragaman jenis tanaman pada setiap fase pertumbuhan dianalisis menggunakan Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener. Indeks ini dihitung dengan rumus (Shannon and Weafer., 1949):

$$H' = - \sum_{i=1}^s (p_i \ln p_i)$$

$$p_i = n_i/N$$

Keterangan :

$H'$  = Indeks keragaman ShannonWiener

$s$  = Jumlah jenis dalam komunitas

$n_i$  = Jumlah individu jenis ke- $i$

$\ln$  = Logaritma natural

$N$  = Jumlah total individu seluruh jenis

Interpretasi nilai  $H'$  yaitu: jika  $H' > 3$ , maka keragaman jenis tergolong tinggi atau melimpah; jika  $H'$  berada antara 1 hingga 3, maka tergolong sedang; dan jika  $H' < 1$ , maka tergolong rendah.

### C. Kekayaan Jenis

Kekayaan jenis dihitung menggunakan Indeks Kekayaan Margalef dengan rumus (Margalef., 1958):

$$D_{mg} = (S-1)/\ln N$$

Keterangan:

$D$  = Indeks Kekayaan jenis Margalef

$S$  = Jumlah jenis dalam habitat

$N$  = Jumlah total individu seluruh jenis dalam habitat

Adapun kriteria interpretasinya yaitu: nilai  $D < 2,5$  menunjukkan kekayaan jenis rendah; nilai antara 2,5 hingga 4 tergolong sedang; dan nilai  $D > 4$  tergolong tinggi.

### D. Kemerataan Jenis

Kemerataan jenis dianalisis menggunakan Indeks Kemerataan Pielou dengan rumus (Pieloe., 1966):

$$E = H'/\ln S$$

Keterangan:

E = Indeks Kemerataan

$H'$  = Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

Kriteria nilai E yaitu:  $E < 0,31$  termasuk kategori pemerataan rendah; nilai antara 0,31 hingga 1 tergolong sedang; dan nilai  $E > 1$  dikategorikan tinggi.

### 3.4.2. Analisis Data Bentuk Pemanfaatan

Data analisis ini dilakukan untuk menilai berbagai parameter pemanfaatan tanaman, seperti nilai perhitungan SUV (*Species Use Value*), PPV (*Plant Part Value*), dan FL (*Fidelity Level*).

#### A. Nilai Guna Spesies Tumbuhan/ SUV (*Species Use Value*)

SUV digunakan untuk menentukan tingkat pemanfaatan suatu spesies tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat. SUV satu jenis tanaman dihitung dengan rumus (Phillips *and* Gentry., 1993):

$$SUV = \frac{\sum U_{Vis}}{ni}$$

Keterangan :

$U_{Vs}$  = nilai guna spesies tumbuhan

$\sum U_{Vis}$  = jumlah manfaat yang disebutkan dari suatu spesies

$ni$  = jumlah responden yang diwawancara

#### B. Nilai Bagian Tumbuhan/ PPV (*Plant Part Value*)

Perhitungan persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan (batang, daun, akar, bunga, kulit batang, buah), dilakukan menggunakan rumus (Phillips *and* Gentry., 1993):

$$PPV (\%) = \frac{\sum \text{Kegunaan organ tumbuhan suatu jenis}}{\sum \text{Kegunaan seluruh organ suatu jenis}} \times 100\%$$

Keterangan :

PPV (%) = nilai penggunaan organ tumbuhan

$\sum RU$  (Plant part) = Jumlah kegunaan organ tumbuhan suatu jenis

$\sum RU$  = Jumlah kegunaan seluruh organ suatu jenis

### C. Tingkat Keyakinan/ FL (*Fidelity Level*)

Tingkat keyakinan (*Fidelity Level*/FL) digunakan untuk mengidentifikasi spesies tumbuhan yang paling umum dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional untuk jenis penyakit tertentu berdasarkan jawaban responden. FL dihitung dengan rumus (Friedman *et al.*, 1986):

$$FL (\%) = \frac{Np}{N} \times 100$$

Keterangan :

FL = tingkat keyakinan

Np = jumlah responden yang menyebutkan spesies untuk penggunaan tertentu

N = total responden yang menyebutkan spesies untuk berbagai penggunaan

### 3.4.3. Dokumentasi Praktik Etnobotani

Dokumentasi dilakukan dengan penyusunan karya ilmiah berupa jurnal penelitian, laporan, atau skripsi yang mencakup seluruh tahapan, mulai dari proses awal hingga akhir pemanfaatan tanaman, termasuk bentuk pemanfaatannya sebagai obat, bahan pangan, alat rumah tangga, maupun keperluan ritual. Setiap langkah didokumentasikan secara sistematis untuk memastikan seluruh informasi terekam dengan baik dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan analisis serta pelestarian pengetahuan etnobotani. Selain itu, dokumentasi ini juga didukung oleh studi literatur dari berbagai sumber yang relevan, sehingga hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan memiliki landasan ilmiah yang kuat.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan dapat disajikan sebagai berikut:

1. Ekosistem Repong Damar di Zona Tradisional Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, memiliki keanekaragaman vegetasi yang tinggi dan struktur komunitas yang seimbang berdasarkan nilai Indeks Nilai Penting (INP), Indeks Keanekaragaman Jenis ( $H'$ ), Indeks Kekayaan Jenis (Dmg), dan Indeks Kemerataan (E). Spesies Damar mata kucing (*Anthoshorea javanica*) memiliki nilai tertinggi pada strata pohon dan menjadi jenis dominan penyusun komunitas, namun tidak ditemukan pada fase semai, yang mengindikasikan rendahnya regenerasi alami dan perlunya perhatian konservatif. Nilai  $H'$  sebesar 3,39 menunjukkan keanekaragaman tinggi dan kestabilan ekosistem yang baik, sedangkan nilai Dmg sebesar 12,11 menandakan kekayaan jenis tumbuhan yang beragam dan nilai E sebesar 0,78 memperlihatkan distribusi spesies yang merata tanpa dominasi berlebihan.
2. Repong damar menjadi suatu sistem agroforestri yang tidak hanya berperan secara ekologi tetapi juga secara sosial, ekonomi dan budaya. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan 29 spesies tanaman sebagai sumber pangan, yang mencerminkan keragaman bahan konsumsi yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Pada kelompok tumbuhan obat, tercatat 45 spesies yang digunakan oleh masyarakat dalam berbagai praktik pengobatan tradisional. Untuk keperluan ritual adat dan kepercayaan, ditemukan 13 spesies tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang dalam upacara dan simbol-simbol budaya masyarakat. Terdapat 23 spesies tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kerajinan dan pakaian yang menjadi bahan dasar pembuatan perlengkapan dan produk budaya

setempat. Sementara itu, pemanfaatan untuk bahan bangunan mencakup 37 spesies, yang digunakan dalam konstruksi dan kebutuhan material lainnya.

3. Penelitian ini berhasil mendokumentasikan praktik etnobotani masyarakat pengelola Repong Damar di Zona Tradisional Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan mencakup pemanfaatan tumbuhan untuk pangan, obat, ritual adat, kerajinan, dan bahan bangunan. Seluruh bentuk pemanfaatan tersebut masih diterapkan secara konsisten, menunjukkan kuatnya pengetahuan lokal dalam mengelola keanekaragaman hayati. Temuan ini menegaskan bahwa repong damar berfungsi tidak hanya sebagai sistem agroforestri, tetapi juga sebagai ruang budaya yang mempertahankan pengetahuan tradisional dan mendukung keberlanjutan sumber daya hayati serta identitas budaya masyarakat sekitar.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Tingginya keanekaragaman vegetasi pada ekosistem Repong Damar Zona Tradisional Resor Biha serta dominasi *Anthoshorea javanica* yang tidak diikuti oleh keberadaan pada fase semai mengimplikasikan perlunya tindakan konservasi yang lebih terarah. Upaya konservasi aktif melalui pembibitan, penanaman kembali, pengaturan tingkat keterbukaan kanopi, dan pemantauan vegetasi perlu dilakukan untuk meningkatkan regenerasi damar mata kucing. Langkah-langkah ini selaras dengan fungsi zona tradisional dalam kebijakan taman nasional dan didukung oleh berbagai penelitian yang menegaskan bahwa penguatan regenerasi spesies asli merupakan komponen penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem repong damar.
2. Spesies dengan nilai UVs dan FL tinggi perlu diprioritaskan dalam pengelolaan lestari, mengingat pentingnya peran spesies tersebut dalam kesehatan, budaya, dan ekonomi masyarakat. Pengembangan usaha berbasis hasil hutan bukan kayu, penerapan teknik pemanenan berkelanjutan, serta perlindungan terhadap spesies bernilai budaya menjadi langkah strategis.

3. Keberhasilan penelitian dalam mendokumentasikan praktik etnobotani secara komprehensif menunjukkan bahwa repong damar berfungsi sebagai ruang budaya-ekologis yang menopang pelestarian pengetahuan lokal. Kondisi ini menuntut penguatan peran masyarakat dalam pengelolaan kawasan melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan nilai budaya dan kearifan lokal ke dalam kebijakan konservasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Y. 2022. *Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Repong Damar Berkelanjutan Di Pekon Kota Batu Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Andriani, R., Alina, Y. 2024. Studi etnobotani keanekaragaman dan pemanfaatan tanaman lokal pada kawasan ladang Di Desa Sidonganti, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. *Biology Natural Resources Journal*. 3(1):35-39.
- Ariyanti, D., Wijayanto, N., Hilwan, I. 2018. Keanekaragaman jenis tumbuhan dan simpanan karbon pada berbagai tipe penggunaan lahan di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Jurnal Silvikultur Tropika*. 9(3):167-174.
- Aspita, S. 2021. Identifikasi rotan dan bambu sebagai bahan baku kerajinan tangan masyarakat Desa Ensaid Panjang. *Piper*. 17(1).
- Aziz, I. R., Raharjeng, A. R. P., Susilo, S. 2018. Peran etnobotani sebagai upaya konservasi keanekaragaman hayati oleh berbagai suku di Indonesia. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi*. 4(1)
- Azmin, N., Rahmawati, A., Hidayatullah, M. E. 2019. Uji kandungan fitokimia dan etnobotani tumbuhan obat tradisional berbasis pengetahuan lokal di kecamatan Lambitu kabupaten Bima. *Florea: J Biol Pembelajarannya*. 6:101-113.
- Baderan, D. W. K., Rahim, S., Angio, M., Salim, A. I. B. 2021. Keanekaragaman, pemerataan, dan kekayaan spesies tumbuhan dari geosite potensial benteng otanaha sebagai rintisan pengembangan geopark provinsi Gorontalo. *Al-Kauniyah: Jurnal Biologi*. 14(2):264-274.

- Curtis, J. T., McIntosh, R. P. 1951. An upland forest continuum in the prairie-forest border region of Wisconsin. *Ecology*. 32(3):476-496.
- da Silva Souza, L. V., Marques, J., de Oliveira Campos, L. Z., de Freitas Lins Neto, E. M. 2022. Socioeconomic factors influencing knowledge and consumption of food plants by a human group in a mountainous environment in the semiarid region of Bahia, Northeast Brazil. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 18(1): 44.
- Davita, A., Kissinger, K., Syam'ani, S. A. 2024. Keanekaragaman Vegetasi Pada Sistem Agroforestri Dukuh Di Desa Biih Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*. 7(5):717-725.
- De Foresta, A Kusworo, G Michon dan WA Djatmiko. 2000. *Ketika kebun berupa hutan - Agroforest khas Indonesia - Sumbangan masyarakat bagi pembangunan berkelanjutan*. International Centre for Research in Agroforestry, Bogor, Indonesia; Institut de Recherche pour le Développement, France; dan Ford Foundation, Jakarta, Indonesia.
- Didin, S., Markus Iyus., Supiandi., Adriana, G. 2022. Potential Of Medicinal Plants Against Cancer And Tumors: Ethnobotanical Study Of The Dayak Tamambaloh Tribe, Indonesia. *Journal of pharmaceutical negative results*.
- Dikaumaya, N., Wati, H. D. 2019. Etnoekonomi Tumbuhan Sebagai Bahan Pangan Oleh Petani. *Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0*. 552–558.
- Erinda, S. 2021. Uji Organoleptik Pemanfaatan Garam dan Abu Dapur terhadap Detoksifikasi Umbi Gadung (*Dioscorea Hispida Dennst*) dalam Pembuatan Tepung. *Jurnal sosial dan sains*. 1(8):881-891
- Erly, H., Wulandari, C., Safe'i, R., Kaskoyo, H., Winarno, G. D. 2019. Keanekaragaman jenis dan simpanan karbon pohon di resort pemerihan, taman nasional bukit barisan selatan (species diversity of trees and carbon stock in resort pemerihan, bukit barisan selatan national park). *Jurnal Sylva Lestari*. 7(2):139-149.
- Fadhillah, A. S., Rahmaniah, M., Putri, S. D., Febrian, M. D., Prakoso, M. C., Nurlaela, R. S. 2024. Sistem Pengambilan Contoh Dalam Metode Penelitian. *Karimah Tauhid*. 3(6):7228-7237.

- Fahrizal. 2017. Analisis knowledge management system pada agroforestry repong damar di Krui Lampung Pesisir Barat. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer*. 3(1):111-120.
- Fauziah, H. A., Al Liina, A. S., & Nurmiyati, N. (2017). Studi etnobotani tumbuhan upacara ritual adat kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. *BIOSFER: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 2(2), 24-28.
- Findua, W.A., Harianto, P.S., Nurcahyani, N. 2016. Keanekaragaman reptil di Repong Damar Pekon Pahmungan Pesisir Barat (Studi kasus plot permanen Universitas Lampung). *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1):51-60.
- Firdaus, B.A., Setiawan, A., Rustiati, L.E. 2014. Keanekaragaman spesies burung di Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2):1-6.
- Firdaus, F., Dewi, R. K., Priyulkif, S. 2025. Efek Penghambatan  $\alpha$ -Glukosidase dari Ekstrak Kulit Buah Jengkol (*Archidendron pauciflorum*) untuk Diabetes Tipe II: The  $\alpha$ -glucocidase Inhibitory Effect of Jengkol (*Archidendron pauciflorum*) Fruit Peel Extract for Type II Diabetes.
- Firnanda, E., Harianto, S. P., Winarno, G. D., Wulandari, C., Dewi, B. S., Fitriana, Y. R. 2020. Persepsi masyarakat daerah penyangga terhadap fungsi ekologi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(3):1-10.
- Fongnzossie, E. F., Nyangono, C. F. B., Biwole, A. B., Ebai, P. N. B., Ndifongwa, N. B., Motove, J., Dibong, S. D. 2020. Wild edible plants and mushrooms of the Bamenda Highlands in Cameroon: ethnobotanical assessment and potentials for enhancing food security. *Journal of ethnobiology and ethnomedicine*. 16(1):12.
- Friedman, J., Yaniv, Z., Dafni, A., Palewitch, D. 1986. A preliminary classification of the healing potential of medicinal plants, based on a rational analysis of an ethnopharmacological field survey among Bedouins in the Negev Desert, Israel. *Journal of ethnopharmacology*. 16(2-3):275-287.

- Harianto, S.P., Dewi, B.S., Rusita. 2016. *Repong Damar. Lampung (ID)*. Plantaxia Press.
- Hartanti, D., Budipramana, K. 2020. Traditional antidiabetic plants from Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*. 19:1-24
- Hartoyo, A. P. P., Wijayanto, N., Olivita, E., Rahmah, H., Nurlatifah, A. 2019. Keanekaragaman Hayati Vegetasi pada Sistem Agroforest di Desa Sungai Sekonyer, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. *Journal of Tropical Silviculture*. 10(2):100-107.
- Helmina, S., Hidayah, Y. 2021. Kajian etnobotani tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*. 7(1):20-28.
- Iskandar, J. 2017. Etnobiologi dan keragaman budaya di indonesia. *Umbara*. 1(1):27-42.
- Imaningsih, W., Susilawati, I. O., Fadillah, M. R., Saroh, I., Maulida, S. 2021. *Pengelolaan Jasa Ekosistem Hutan Riparian Permaculture*. UrbanGreen Central Media.
- Indriyanto., Sutisna, A. 2018. Analisis dinamika vegetasi dan kondisi regenerasi jenis damar (*Shorea javanica*) pada sistem Repong Damar di Pesisir Barat, Lampung. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 15(1):45–56.
- Istiawati, N. F. 2016. Nilai-nilai kearifan ekologis masyarakat adat krui sebagai alternatif sumber belajar ips sd-smp di Pesisir Barat Lampung. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 8(2):173-186.
- Istiawati, N. F., Salsabilla, A. 2021. Eksplorasi budaya repong damar dalam ranah geografi perilaku (Studi fenomenologi pada masyarakat Krui). *Jurnal Penelitian Geografi*. 9(2):96-107.
- Istiawati, N. F., Susilo, S., Ruja, I. N., Widodo, S. 2020. Construction of Krui community knowledge on Repong Damar culture in Lampung's West coast. In IOP conference series: *Earth and Environmental Science*. 412(1):1-12.

- Jainuddin, N. 2023. Dampak deforestasi terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*. 1(2):131-140.
- Karim, F. F., Irundu, D., Idris, A. I., Ramli, M. A. 2025. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Hutan oleh Masyarakat Desa Pamoseang Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa. *Pangale: Journal of Forestry and Environment*. 5(1):32-41.
- Latifah, S., Sima, H. M., Purwoko, A. 2020. Kajian Manfaat Dan Kelayakan Ekonomi Budi Daya Suren Pada Masyarakat Desa Sipolha Horison, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara (Study of the Benefits and Economic Feasibility of Suren Cultivation in Sipolha Horison Village, Simalungun Regency, North Sumatera Province). *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 17(2):87-99.
- Laura, T. C., Darmawan, A., Hilmanto, R. 2019. Deteksiutupan Repong Damar di Pesisir Barat Lampung menggunakan citra satelit penginderaan jauh. *Jurnal Hutan Tropis*. 7(3):247-260.
- Lensari, D., Yuningsih, L. 2017. Kontribusi agroforesti repong damar terhadap pendapatan masyarakat. *Jurnal Sylva*. 6(1):30-34.
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., Sirodj, R. A. 2024. Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 10(17):159-170.
- Mairida, D., Muhadiono, M., Hilwan, I. 2016. Ethnobotanical Study of Rattans on Suku Anak Dalam Community in Bukit Duabelas Nasional Park. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*. 8(1):64-72.
- Michon, G., De Foresta, H., Levang, P., Verdeaux, F. 2007. Domestic forests: a new paradigm for integrating local communities' forestry into tropical forest science. *Ecology and Society*. 12(2).
- Millang, S., Yuniati, E., Paembonan, S. A., Arty, B., Makkasau, A. R. 2024. Ethnobotany of the Kombong agroforestry system and tongkonan conservation in the Toraja Tribe, South Sulawesi, Indonesia. *Forest and Society*. 8(1):271-295.

- Moeliono, M. L., Minnigh, G., Mulyana, P., Indriatmoko, A., Utomo, Y., Iwan, N. S. H., R Purwanto, E. 2010. *Meretas kebuntuan: konsep dan panduan pengembangan zona khusus bagi Taman Nasional di Indonesia*. CIFOR. Bogor.
- Musthafa, N. Q., Darmawan, W. 2024. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Tradisi Budaya Lokal di Aceh. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. 11(2):219-230.
- Navia, Z. I., Suwardi, A. B., Harmawan, T., Syamsuardi, S., Mukhtar, E. 2020. The diversity and contribution of indigenous edible fruit plants to the rural community in the Gayo Highlands, Indonesia. *Journal of Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics (JARTS)*. 121(1):89-98.
- Ndavarro, N. K., Hegbe, A. D., Dramani, R., Dicko, A., Sahani, M. W., Natta, A. K. 2024. Effect of age, gender and formal education on endogenous knowledge of woody plants in communities bordering forest patches of the Lubero Mountain Massif (DR Congo). *Ethnobotany Research and Applications*. 28: 1-21.
- Negara, P. D. 2011. Rekonstruksi kebijakan pengelolaan kawasan konservasi berbasis kearifan lokal sebagai kontribusi menuju pengelolaan sumber daya alam yang Indonesia. *Jurnal Konstitusi*. 4(2).
- Ningtiyas, S. K. A., Harsono, T. 2025. Etnobotani perumahan etnis melayu langkat di Tanjung Pura Dan Melayu Pesisir Di Tanjung Balai. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*. 8(2): 807-813.
- Nurfadila, N., Iqbal, M., Pitopang, R. 2019. Kajian etnobotani pandanaceae pada suku moma di Ngata Toro, Kulawi, Sulawesi Tengah. *Natural Science: Journal of Science and Technology*. 8(1): 36–43.
- Oktarina, N., Nopianti, H., Himawati, P.I. 2022. Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 6(1):73-91.
- Orwa, C. 2009. Agroforestry Database: a tree reference and selection guide, version 4.0. <http://www.worldagroforestry.org/sites/treedbs/treedatabases.asp>.

- Padilla, P. R., Des, M. 2021. Etnobotani tumbuhan sebagai bahan bangunan di Nagari Taratak Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 1, No. 2, pp. 763-770).
- Pasaribu, G., Winarni, I., Gusti, R. E. P., Maharani, R., Fernandes, A., Harianja, A. H., ... Kholibrina, C. R. 2021. Current challenges and prospects of Indonesian non-timber forest products (NTFPs): A review. *Forests*. 12(12):1743
- Phillips, O., Gentry, A. H. 1993. The useful plants of Tambopata, Peru: I. Statistical hypotheses tests with a new quantitative technique. *Economic Botany*. 47(1):15-32.
- Pielou, E. C. 1966. The measurement of diversity in different types of biological collections. *Journal of theoretical biology*. 13:131-144.
- Prasetyo, F. A., Duryat, D., Hidayat, M. 2020. Regenerasi alami damar (*Shorea javanica*) pada berbagai tingkat kerapatan tajuk di kawasan Repong Damar Pesisir Barat, Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 8(3):321–332.
- Pratomo, D. S., Syafitri, W., Anindya, C. S. 2020. Expanding middle class in Indonesia. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*. 1(3): 307-312.
- Pujihastuti, S.L., Tanzerina, N., Aminasih, N. 2020. Studi etnobotani tumbuhan obat suku anak dalam di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan. *Jurnal Sriwijaya Bioscientia*. 1(2):23-31.
- Puthongking, P., Yongram, C., Katekaew, S., Sungthong, B., Weerapreeyakul, N. 2022. Dipterocarpol in oleoresin of *Dipterocarpus alatus* attributed to cytotoxicity and apoptosis-inducing effect. *Molecules*. 27(10):3187
- Rachelliana, R., Trihastuti, N. 2016. Implementasi hak pengejaran seketika terhadap pelaku tindak pidana perikanan sesuai konvensi perserikatan bangsa-bangsa tentang hukum laut tahun 1982. *Diponegoro Law Journal*. 5(3):1-16.

- Rachman, H. I. 2020. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Hutan*. Q Media Yogyakarta.
- Rahman, F., Jalaludin, M. 2022. Pengelolaan sumber daya hutan berbasis kearifan lokal pada masyarakat Bali. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 14(1):51-60.
- Rahmatika, T. P., Syamswisna, S., Mardiyyaningsih, A. N. 2023. Ethnobotany of Plants as Handicrafts by The Dayak Kerambay Tribe Community in Raut Muara Village. *Jurnal Biologi Tropis*. 23(2):209-219.
- Reva, M. 2021. *Analisis peran dan kontribusi repong damar terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat dalam perspektif ekonomi islam (Studi Di Desa Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat*. (Doctoral dissertation). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Rizal, M. Yusransyah, Stiani, SN. 2016. Uji aktivitas antidiare ekstrak etanol 70% kulit buah jengkol (*Archidendron pauciflorum* (Benth.) IC Nielsen) terhadap mencit jantan yang diinduksi oleum ricini. *Jurnal Ilmiah Manuntung*. 2(2):131-136
- Rodrigues, E., Cassas, F., Conde, B. E., Da Cruz, C., Barretto, E. H. P., Dos Santos, G., Ticktin, T. 2020. Participatory ethnobotany and conservation: a methodological case study conducted with quilombola communities in Brazil's Atlantic Forest. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 16:1-12.
- Rohman, A. T., Purwoko, A., Sari, M. P. 2024. Penerapan Teknologi Markerless Augmented Reality dalam Inovasi Media Pembelajaran Pengenalan Hewan Berbasis Mobile Android. *Jurnal Vokasi Informatika*. 27-35.
- Sakinah, S., Afriyansyah, B., Akbarini, D. 2019. Etnobotani rotan sebagai bahan kerajinan anyaman oleh masyarakat di Kabupaten Bangka Barat. Al-Kauniyah: *Jurnal Biologi*. 12(1):18-24.
- Santoso, T., Paridduar, R., Bintoro, A. 2023. Plant diversity under traditional agroforestry system of repong damar in Pesisir Barat District, Lampung Province, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*:24(8).

- Sari, L. Y. S., Setyawati, R. 2019. Etnobotani Tumbuhan ritual yang digunakan pada upacara jamasan di keraton Yogyakarta. *Bioma: jurnal biologi makassar*. 4(2):99-106
- Sari, P.M., Kusuma, A., Hidayatullah, B., Sirodj, A.R., Afgani, W.M. 2023. Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3(1):84-90.
- Sari, R. N., Setiawan, A., Dewi, W. P. 2021. Struktur tegakan dan dinamika regenerasi jenis dominan di hutan agroforestri damar Krui, Lampung. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(2):145–156.
- Septiyani, R., Fadila, N., Lestari, Y.T., Komariah, S., Fitriana, N.E.D., Survani, R. 2024. Studi etnobotani papan di Desa Kadubeureum, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Banten. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 16(2):83-97.
- Seran, W., Kaho, L. M. R., Pellondo'u, M. E., Mau, A. E., Aini, Y., Kaho, N. P. R., Soimin, M. 2024. Diversity and ethnobotany of plants used as natural dye in traditional woven by local community in Belu District, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 25(11).
- Shanthi, R. V., Izzati, M. 2014. Studi etnobotani pengobatan tradisional untuk perawatan wanita di masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*. 6(2):61-69.
- Siboro, T. D. 2019. Manfaat keanekaragaman hayati terhadap lingkungan. *Jurnal Ilmiah Simantek*. 3(1)
- Sujarwanta, A., Ataji, K.M.H., Triana, P., Raneza, F., Bakti, I.H. 2021. Potensi kearifan lokal hutan damar Lmpung Barat sebagai komoditas ekspor dan obyek wisata edukatif. *Biolova*. 2(2):20-24.
- Sujarwo, W., Caneva, G. 2015. Ethnobotanical study of cultivated plants in home gardens of traditional villages in Bali (Indonesia). *Human Ecology*. 43(5):769-778.

- Sunardi, M., Bintoro, A., Rusita., Duryat. 2021. Keanekaragaman jenis pohon di Repong Damar Pesisir Tengah dan Pesisir Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(2):260-269.
- Sunariyati, S. 2012. *Pengetahuan lokal masyarakat suku Dayak Ngaju dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan kajian untuk pengintegrasian etnobotani pada kurikulum sekolah dasar di wilayah pedalaman Kalimantan*. (Skripsi). Universitas Negeri Malang.
- Susandi, D., Karyaningsih, D., Fajrin, T. R. A., Hadi, I. 2022. Rancang bangun e-commerce produk pertanian dan perikanan berbasis android. *Jurnal SISFOKOM*. 11(3): 387-393.
- Susanti, D.A., Nahlunnisa, H., Farma, A. 2024. Etnobotani tumbuhan pangan masyarakat sekitar agroforestri Repong Damar Pahmungan, Provinsi Lampung. *Jurnal Silva Samalas*. 7(2):14-20.
- Susanti, D.A., Wijayanto, N., Hikmat, A. 2018. Keanekaragaman jenis tumbuhan obat di agroforestri Repong Damar Krui, Provinsi Lampung. *Jurnal Media Konservasi*. 23(2):162-168.
- Suwardi, A. B. 2020. The fruit plant species diversity in the home gardens and their contribution to the livelihood of communities in rural area. *Biodiversitas*.
- Thamrin, H. 2020. Pengukuran tinggi dan diameter tanaman meranti merah (*Shorea pauciflora* CF Gaertn) di Kebun Raya Unmul Samarinda (KRUS). *Jurnal Agriment*. 5(1):62-65.
- Thu, H. E., Hussain, Z., Mohamed, I. N., Shuid, A. N. 2018. Exploring dynamic biomedical algorithm of *Eurycoma longifolia* Jack and its bioactive phytochemicals: A review of pharmacokinetic and pharmacodynamic implications and future prospects. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*. 11(2):89-97.
- Ticktin, T. 2004. The ecological implications of harvesting non-timber forest products. *Journal of Applied Ecology*. 41(1):11–21.

- Tinitana, F., Morocho, V., Malagón, O., Benítez, Á. 2025. Socio-demographic determinants of traditional knowledge of medicinal plants in the Andean region of Ecuador. *Ethnobotany Research and Applications*. 32: 1-27.
- Wardah, W., Setiawan, M. 2021. An ethnobotanical study of tongkat ali (*Eurycoma longifolia* Jack) on Malay ethnic group in Tanjung Balai, Karimun, Riau Islands. *Journal of Tropical Ethnobiology*. 4(1):58-65.
- Wattie, G. G. R. W., Sukendah, S. 2023. Peran Penting Agroforestri Sebagai Sistem Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perkebunan*. 5(1):30-38.
- Widaryanto, E., Azizah, N. 2018. *Perspektif Tanaman Obat Berkhasiat: Peluang, Budidaya, Pengolahan Hasil, Dan Pemanfaatan*. Universitas Brawijaya Press.
- Widiaryanto, P. 2021. *Taman Nasional Indonesia: Permata Warisan Bangsa*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Widiyono, W. 2021. Biological and economic value of Dipterocarpaceae, the main timber forest product of Indonesia. *Applied Environmental Studies*. 2(2):104-112.
- Widyanti, E. A., Seveline, S. 2022. Karakteristik Organoleptik Dan Fisikokimia Tepung Umbi Gadung (*Dioscorea hispida* Dennst.) Fermentasi. *Gorontalo Agriculture Technology Journal*. 77-85.
- Wijayanto, N. 2002. Analisis strategis sistem pengelolaan Repong Damar di Pesisir Krui, Lampung. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 8(1):39-49.
- Wilson, J. 2014. Essentials of business research: A guide to doing your research project. *Essentials of Business Research*. 1-376.
- Winarti, A. 2013. Kearifan Lokal Masyarakat Pekon Pahmungan Dalam Pelestarian Repong Damar di Kawasan Penyangga Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Wirawan, M. Y., Nurikah, N., Jazuli, H. E. R. 2025. Taman nasional bukit barisan selatan sebagai destinasi wisata di kabupaten tanggamus. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*. 4(4):223-234.
- World Health Organization. 2024. The top 10 causes of death fact sheet. Geneva: WHO.
- Yamani, M., SH, M. 2025. Prinsip dan Praktik. *Prinsip dan Praktik Kehutanan Berkelanjutan*. 59.
- Yamim, M., Yimer, S. M., Beressa, T. B. 2022. Ethnobotanical study of medicinal plants used in Artuma Fursi district, Amhara Regional State, Ethiopia. *Tropical Medicine and Health*. 50(1):85.
- Yuliana, I.A., Ami, S.M. 2020. Analisis vegetasi dan potensi pemanfaatan jenis gulma pasca pertanaman jagung. *Jurnal Agroteknologi Merdeka Pasuruan*. 4(2):20-28.
- Yolida, B., Marpaung, R. R. T., Jalmo, T., Rakhmawati, I. 2018. Upaya pelestarian kearifan lokal melalui pengembangan buku peserta didik bertema IPA. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*. 6(3).
- Yulizar, Y., Hikmat, A., Koesmayandi, N. 2014. Konservasi damar mata kucing (*Shorea javanica*) berbasis masyarakat di zona tradisional Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Media Konservasi*. 19(2):231228.
- Zain, L., Winarno, G. D. 2025. Analisis Vegetasi Lahan Agroforestri Di Tahura Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Scientae*. 8(1):116-124.